

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN MENTAL  
ANAK SAMPAI DEWASA DI DESA SILIAN SATU  
KECAMATAN SILIAN RAYA KABUPATEN MINAHASA TENGGARA**

Oleh

Eunike Debora Tumigolung<sup>1</sup>

Jetty E. T. Mawara<sup>2</sup>

Titiek Mulianti<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Parenting is a process of interaction that occurs between parents and children. The interaction that occurs will encourage parents to want the best for their children and from this desire will then form a parenting style that will be instilled and passed on by parents to their children. However, this interaction process will have a major influence on the development of the child's personality and also affect the child's mental condition until he is an adult, because this interaction process occurs from the time they are born into the world and will provide experience in personality formation when they become adults later.*

*But not all children do negative behavior, there are also children who do positive behavior such as many children who are diligent in worship, obey parents, and have good manners and go to school to a higher level. The phenomenon of parenting like this will be a sign of caution for parents in nurturing and educating children in the mental formation of their children.*

*The parenting style of parents in Silian Satu Village, Silian Raya District, Minahasa Tenggara Regency on children's mental formation at the age of ten years to adulthood has a significant impact such as can affect children's self-confidence levels because children who receive positive support from their parents tend to have higher self-confidence, while children who experience negative treatment or lack of support can have higher self-confidence. low.*

*Keywords: parenting, mental, behavior*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing I KTIS

<sup>3</sup> Pembimbing II KTIS

## Pendahuluan

Pola Asuh orang tua merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Interaksi yang terjadi akan memberikan dorongan terhadap orang tua untuk menginginkan yang terbaik terhadap anak-anak mereka dan dari keinginan inilah yang kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan dan diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Namun proses interaksi ini akan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak dan berpengaruh juga terhadap kondisi mental anak sampai dia dewasa, sebab proses interaksi ini terjadi sejak mereka lahir ke dunia dan akan memberikan pengalaman dalam pembentukan kepribadian ketika menjadi orang dewasa nanti. Hal ini sama seperti pendapat dari Koentjaraningrat (1958) yang mengemukakan bahwa pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam pembentukan kepribadian orang dewasa sangat penting karena sejalan dengan konsep *childhood determinism*. Oleh karena itu keluargalah lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke

dunia (Rahman, P. L., & Yusuf, E. Aji, 2012).

Kondisi pembentukan mental serta perkembangan anak karena disiplin orang tua yang begitu keras maupun santai akan membuat anak stres, depresi, trauma bahkan bisa menderita penyakit mental. Gejala gangguan mental akan muncul ketika mereka dewasa nanti atau bahkan akan mulai muncul ketika usia mereka masih remaja atau mungkin masih anak-anak dan akan memungkinkan juga anak terjerumus dan rentan terhadap perilaku yang bersifat negatif. Dikutip dalam Jurnal *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, pola asuh yang tidak tepat seperti kurangnya kehangatan secara emosional, tingginya tingkat kritik dari orang tua, atau overprotektif dapat meningkatkan gejala gangguan mental (dikutip dalam Fadli, R, 2020).

Namun tidak semua anak-anak di Desa Silian Satu melakukan perilaku yang negatif, ada juga anak yang melakukan perilaku yang positif seperti banyak anak-anak yang rajin beribadah, taat terhadap orang tua, dan memiliki sopan santun serta bersekolah

sampai pada jenjang yang lebih tinggi. Fenomena pola asuh seperti ini akan menjadi tanda awal bagi orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak-anak yang ada di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara dalam pembentukan mental dari anak-anak mereka.

### **Pola Asuh**

Pola Asuh merupakan hubungan emosional antara anak dan orang tua. Menurut Alfie Kohn (dalam Thoha, 1996). Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Dari pendapat Alfie Kohn, sikap inilah yang bisa dilihat dari berbagai aspek di antaranya dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara orang tua memberikan hadiah serta hukuman kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritas serta cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Hayat dan Indriyati (2015) pola asuh yang keliru dan salah terhadap anak akan berpengaruh

terhadap perilaku dan karakter serta mental anak. Perilaku buruk, karakter negatif, maupun mental tidak sehat berdampak pada kenakalan remaja.

Pola asuh menurut Hayat dan Indriyati menjelaskan tentang suatu hubungan antara orang tua dan anak yang dapat mempengaruhi karakter, perilaku serta mental anak sampai dia dewasa serta berpengaruh juga pada sikap anak dalam situasi sosialnya, sebab pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan langkah awal bagi anak tentang bagaimana dia bisa beradaptasi di dalam kehidupannya.

### **Jenis-jenis Pola Asuh**

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996) ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya yakni:

#### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara orang tua mendisiplinkan anaknya melalui peraturan dan pengaturan yang keras dan ketat, sering kali orang tua juga memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, serta kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri saja dibatasi.

Sehingga dalam pola asuh ini juga tidak ada namanya pujian maupun penghargaan walaupun anaknya mampu berlaku sesuai standar yang ditetapkan oleh orang tua mereka.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pola asuh demokratis ini juga menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua yang mendidik anaknya cenderung bebas, serta menganggap anaknya sebagai orang dewasa atau muda, sehingga ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh dari Hourlock, terdapat tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola Asuh Otoriter merupakan pola asuh di mana orang tua mendidik seorang

anak melalui peraturan dan pengaturan yang keras serta ketat serta tidak ada kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri. Pola asuh otoriter memberikan tekanan terhadap anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh di mana orang tua selalu memberikan kesempatan terhadap anak dan tidak tergantung pada kemauan orang tua, orang tua dengan santai bisa berdiskusi, memberikan penjelasan agar anak bisa mengerti tentang perilaku-perilaku yang dia perbuat. Pola asuh permisif merupakan pola asuh di mana orang tua memberikan kebebasan dan kelonggaran terhadap anak untuk melakukan segala hal tanpa memberikan penjelasan mengapa itu bisa dilakukan dan mengapa itu tidak bisa dilakukan. Jadi berdasarkan tiga pola asuh tersebut, pola asuh yang diharapkan adalah pola asuh demokratis karena orang tua dapat memberikan pujian, hukuman dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka akan turut mempengaruhi terbentuknya kemampuan penyesuaian diri yang baik dalam lingkungannya namun setiap pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak mereka

tergantung juga pada masa lalu dari orang tua tersebut.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh**

Menurut Hoffman dan Lippit (dalam Mussen 1984:102) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

#### 1. Faktor keluarga

Faktor keluarga biasanya berdasarkan pengalaman masa kecil orang tua yang akan diterapkan kepada anaknya nanti.

#### 2. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anaknya. Biasanya jika orang tuanya memiliki pendidikan yang tinggi maka dia akan mendidik anaknya dengan informasi-informasi yang lebih. Berbeda juga dengan orang tua yang pendidikannya rendah, maka mereka akan mengasuh anaknya setahunya mereka saja

#### 3. Keadaan dalam keluarga

Biasanya jika keluarga yang memiliki banyak anak tentunya akan kurang maksimal dalam menerapkan pola asuhnya dikarenakan perhatian orang tua harus terbagi-bagi. Biasanya juga

dalam keadaan keluarga perbedaan jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi keluarga serta budaya juga bisa menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua.

#### 4. Karakteristik pribadi anak

Karakteristik pribadi anak biasanya meliputi kepribadian anak, konsep diri, kondisi fisik serta kesehatan fisik. Hal ini dikarenakan jika anak membutuhkan perhatian khusus misalnya anak yang berkebutuhan khusus, maka orang tua harus memberikan perhatian khusus yang lebih ekstra dan tidak boleh lepas dari pengawasan orang tua.

Adapun perbedaan antara hubungan orang tua dan anak yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: nilai-nilai budaya, pola kepribadian orang tua, sikap orang tua terhadap pola pengasuhan dan adanya peran modeling atau secara tidak disadari orang tua anak belajar mengenai pengasuhan dari orang tua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap kepribadian serta pembentukan mental dari anak sebab keluarga merupakan sistem sosial pertama yang

ditemui oleh seorang anak saat mereka lahir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pola asuh orang tua tergantung dari hasil interaksi tiga hal, yaitu orang tua, anak dan lingkungan keluarganya.

### **Pembentukan Mental**

Pembentukan mental, mencakup pikiran, emosi, kehendak-kehendak, sikap, dan kecenderungan kebiasaan. Berikut gambaran umum tentang bagaimana mental dapat berkembang dan terbentuk selama tahapan kehidupan: 1) Anak Usia Dini (Bayi hingga Prasekolah); 2) Masa Kecil Menengah (Tahun Sekolah Dasar); 3) Masa remaja; 4) Masa dewasa.

Penting untuk menyadari bahwa perkembangan pembentukan mental adalah proses yang dinamis dan individual. Meskipun ada pola umum, pengalaman dan keadaan setiap orang akan berkontribusi pada lanskap mental mereka yang unik saat mereka berkembang dari usia dini hingga dewasa. Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk pembentukan mental anak saat mereka tumbuh menjadi dewasa. Tidak ada pendekatan satu

ukuran untuk semua, karena setiap anak unik dan mungkin memerlukan strategi yang berbeda. Mengasuh anak adalah perjalanan yang berkelanjutan, dan fleksibilitas adalah kuncinya. Sehingga penting untuk menyesuaikan pendekatan pola asuh berdasarkan kebutuhan individu, tahap perkembangan dan pembentukan mental, dan kepribadian anak.

### **Anak**

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam undang-undang No 23. Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada di dalam kandungan hingga berusia 18 tahun. Anak merupakan aset penting bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara yaitu sebagai regenerasi bagi sebuah kehidupan (Hayat dan Indriyati, 2015).

Dengan demikian menurut Hayat dan Indriyati dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan sebuah keluarga ditentukan oleh keberadaan seorang anak, begitu juga kehidupan sosial masyarakat ditentukan pula oleh para penerusnya yaitu para anak dan remaja. Begitu pula dengan kehidupan suatu bangsa dan negara juga ditentukan oleh karakteristik serta pola pikir pemuda-pemudinya di mana hal ini merupakan representasi dari seorang anak. Orang tua pasti memiliki harapan serta tujuan terhadap anak mereka, harapan dan tujuan ini merupakan sesuatu yang terus diusahakan dan pasti dimaksimalkan dalam pola pengasuhannya. Karena karakter, sikap, dan sifat seorang anak ditentukan oleh karakter, sikap dan sifat dari orang tuanya sebab orang tua merupakan *role model* bagi anaknya.

### **Dewasa**

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari kata kerja latin yang berarti tumbuh dewasa. Menurut KBBI Dewasa itu adalah mencapai usia akil balig, yaitu usia yang bukan anak-anak ataupun remaja lagi. Untuk itu dewasa adalah

seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dari anak-anak sampai remaja serta siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama orang dewasa yang lain (Elizabeth Hurlock, *Developmental Psychology*, 1991). Menurut Hurlock 1986 (dikutip dalam Widihapsari, K., Dkk, 2020) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Pada masa inilah penentuan relasi memegang peranan penting dalam kehidupannya.

### **Kepribadian**

Kepribadian menurut Koentjaraningrat (2015) adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu. Istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Tipe kepribadian dasar itu diperoleh dari pengalaman masa kecil seseorang.

Abram Kardiner, seorang psikiater penganut aliran psikoanalisis NeoFreudian, yang berminat untuk menautkan antropologi dan psikoanalisa, menurutnya, struktur kepribadian dasar adalah intisari dari kepribadian, yang dimiliki oleh kebanyakan anggota masyarakat, sebagai akibat dari pengalaman mereka pada masa kanak-kanak (Amilda 2011).

### **Perilaku**

Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas atau sembarang respons baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Dalam kamus Psikologi (Chaplin, 1999) secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari suatu kesatuan pola reaksi.

Pembentukan watak dalam jiwa individu banyak dipengaruhi oleh pengalamannya ketika sebagai anak-anak ia diasuh orang-orang dalam lingkungannya, yaitu ibunya, ayahnya, kakak-kakaknya, dan individu-individu lain yang biasa mengerumuninya pada waktu itu. Watak juga sangat ditentukan oleh cara-cara ia sewaktu diajar makan, diajar kebersihan, disiplin. diajar

main dan bergaul dengan anak-anak lain. Oleh karena itu, dalam tiap kebudayaan cara pengasuhan anak menunjukkan keseragaman pola-pola adat dan norma-norma tertentu, maka bila anak-anak itu menjadi dewasa, beberapa unsur watak yang seragam akan kelihatan pada banyak individu yang telah menjadi dewasa itu.

Berdasarkan konsepsi psikologi tersebut, para ahli antropologi berpendirian bahwa dengan mempelajari adat istiadat, pengasuhan anak yang khas itu diduga adanya berbagai unsur perilaku yang merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman sejak masa anak-anak pada sebagian besar warga masyarakat yang bersangkutan karena perilaku budaya manusia berbeda-beda antara satu dengan lainnya, juga dipengaruhi oleh perbedaan tempat dan lingkungan, perbedaan sejarah dan asal usul, perbedaan semangat dan jiwanya, perbedaan akal dan cara berpikirnya, perbedaan budaya.

Oleh karena itu tidak ada suatu sistem pola perilaku manusia yang seragam, dan oleh karenanya tidak ada pula sistem pola kepribadian (*personality*) manusia yang sama atau seragam karena perilaku dan



kepribadian terbentuk akibat dari pengalaman sejak masa kanak-kanak, pengalaman inilah yang menjadi tolok ukur tentang bagaimana perilaku serta kepribadian seorang anak ketika dia dewasa nanti.

### **Perilaku orang tua dalam mendidik anak usia dini sampai dewasa di Desa Silian Satu**

Perilaku orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat penting terhadap pembentukan mental anak, sejak dari kecil sampai dia dewasa nanti. Sebab mental anak terbentuk karena adanya pengaruh oleh keadaan sekitar seperti lingkungan rumah sampai perlakuan orang tua terhadap anak. Oleh sebab itu orang tua harus lebih cerdas dalam memilih pola asuh yang baik untuk anak-anaknya sebab mengasuh anak merupakan proses belajar terus menerus sehingga juga harus beradaptasi, terbuka, dan kritis, karena perilaku anak itu cerminan dari perilaku orang tuanya.

Namun perilaku orang tua dalam mendidik anak dapat berbeda antara zaman dahulu (generasi X dan Y) dan zaman sekarang (generasi Z) perbedaannya yaitu :

#### a. Zaman dahulu (Era generasi X dan Y)

Pada zaman dahulu di era gen X dan gen Y (1965-1996), di zaman itu orang tua terlalu otoriter terhadap anaknya di mana tidak memberikan kebebasan terhadap mereka, memberi hukuman seperti dipukul, dimarahi, dan dibentak bahkan orang tua selalu merasa lebih benar terhadap anaknya, oleh sebab itu zaman dahulu tidak ada komunikasi terbuka antara orang tua dan anak serta anak harus patuh terhadap aturan yang dibuat oleh orang tuanya tanpa memberikan pendapat apapun. Oleh karena itu, anak-anak pada zaman ini sangat takut melakukan kesalahan.

#### b. Zaman Sekarang (Era Generasi Z dan alpha)

Pada zaman sekarang di era generasi Z (1997 sampai 2025), perilaku orang tua dalam mendidik anak sudah sedikit demokratis tetapi masih tetap terbawa perilaku yang otoriter. Maksud dari perilaku demokratis ini, dimana orang tua sudah memberikan kebebasan terhadap mereka seperti kebebasan dalam mengeluarkan pendapat sehingga anak dengan mudah mengeluarkan keluh

kesahnya, oleh sebab itu ada komunikasi terbuka antara orang tua dan anak jadi pola asuh yang diterapkan sudah menyesuaikan zaman sekarang sedangkan perilaku orang tua yang masih terbawa dari zaman dahulu yaitu perilaku yang otoriter ini, di mana orang tua masih tetap memberikan hukuman fisik maupun verbal terhadap anak mereka, karena perilaku seperti ini kadang kala anak merasa takut untuk menyampaikan pendapat mereka atau dengan kata lain sangat berhati-hati walaupun orang tuanya sudah memberikan kebebasan berpendapat kepada mereka.

Perilaku orang tua zaman sekarang (generasi Z dan alpha) yang diterapkan oleh para orang tua yang ada di Desa Silian Satu seperti membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dan memberikan hukuman dalam hal ini dipukul, dimarahi dan dibentak.

Perilaku yang diterapkan oleh orang-orang tua yang ada di Desa Silian Satu tergolong dalam pola asuh yang otoriter dan pola asuh yang demokratis. Pola asuh yang otoriter ini seperti memberikan hukuman dengan cara dipukul,

dimarahi dan dibentak merupakan perilaku yang diterapkan oleh orang tua yang dahulu dan perilaku seperti itu diterapkan kembali oleh orang tua zaman sekarang terhadap anak-anaknya sedangkan pola asuh yang demokratis merupakan pola asuh yang sudah berkembang melalui pengalaman-pengalaman dalam bermasyarakat seperti mengikuti penyuluhan-penyuluhan di desa bahkan di televisi.

### **Faktor-faktor penyebab pembentukan mental pada anak usia 10 tahun sampai Dewasa di Desa Silian Satu**

Dua faktor yang mempengaruhi pembentukan mental anak pada usia 10 tahun sampai dewasa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua Faktor ini memainkan peran penting dalam pembentukan mental, emosional, dan sosial anak yang terjadi pada kebanyakan anak-anak yang ada di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara.

#### 1. Faktor Internal

##### - Keluarga

Keluarga merupakan faktor internal yang pertama yang mempengaruhi pembentukan

mental, sebab sejak dini sampai dewasa anak selalu melakukan interaksi dengan keluarga sehingga dalam keluarga akan ada hubungan relasi antara orang tua dan anak sebab dalam keluargalah anak mendapatkan didikan yang pertama ketika dia lahir ke dunia. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, jadi perilaku dan nilai-nilai keluarga dapat membentuk mental mereka serta kualitas dalam hubungan keluarga yang sehat dan penuh kasih sayang dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan oleh anak. saya melihat keluarga-keluarga yang ada di Desa Silian Satu tidak semua yang mampu menunjukkan secara terang-terangan kasih sayang mereka terhadap anak-anak mereka. Ada keluarga yang secara terbuka menunjukkan kasih sayangnya ada keluarga yang tidak terbuka untuk menunjukkan kasih yang mereka.

Respon yang positif dari orang tua memberikan semangat yang luar biasa terhadap anak serta meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi. Akan tetapi tidak semua anak di Desa Silian Satu yang mendapatkan respon yang

positif dari orang tuanya. ada orang tua yang hanya diam dan tertawa ketika anak membicarakan hal yang positif untuk dia lakukan.

#### - Pengalaman Traumatik

Pengalaman traumatik merupakan salah faktor internal, sebab melalui pengalaman-pengalaman traumatik bisa mempengaruhi mental anak di dalamnya pengalaman masa kecil baik yang positif maupun negatif, dapat mempengaruhi mental anak di masa depan. Trauma atau pengalaman sulit dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental anak jika tidak diatasi dengan baik.

## 2. Faktor Eksternal

#### - Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan mental anak sebab melalui lingkungan anak-anak bisa berinteraksi dengan sesama anak-anak maupun orang dewasa seperti halnya interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

### - Teknologi

Teknologi termasuk dalam faktor eksternal terhadap pembentukan mental anak sebab paparan teknologi terhadap anak termasuk di dalamnya handphone dapat memengaruhi mental mereka sebab melalui handphone perilaku anak bisa berubah. Sehingga pengaruh teknologi membuat perbedaan respons antara anak sekarang dan anak yang dulu.

### - Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi akses anak terhadap sumber daya dan peluang. Ketidakstabilan ekonomi dapat menciptakan stres dan ketidakpastian yang dapat memengaruhi kesehatan mental.

### **Akibat Yang ditimbulkan dari pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Mental anak sejak usia 10 tahun di Desa Silian Satu**

Akibat yang mungkin ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang ada di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara yaitu Kepercayaan diri, Kemandirian, kepatuhan dan perilaku, Stres. Akibat-akibat inilah yang timbul dan dirasakan oleh

anak-anak dari pola asuh orang tua mereka yang ada di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara. Sebab cara orang tua mendidik dan memperlakukan anak dapat berpengaruh pada perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Berikut ini adalah beberapa akibat yang akibat pola asuh orang tua terhadap pembentukan mental anak pada usia 10 tahun sampai dewasa.

#### 1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri anak bisa terbentuk akibat anak dorong dari orang tua. Di Desa Silian satu ada anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ada anak yang tidak memiliki kepercayaan diri.

#### 2. Kemandirian

Melalui pengamatan saya anak-anak yang ada di Desa Silian satu sejak kecil sudah diajarkan mandiri, sebab ketika mereka berumur 10 tahun ke atas mereka sudah mandiri dalam pekerjaan mereka dan bertanggung jawab untuk menyelesaikannya

#### 3. Kepatuhan dan perilaku

Anak-anak yang ada di Desa Silian satu sadar akan aturan-aturan yang dibuat oleh orang

tuanya dan mereka patuh terhadap aturan tersebut namun ada juga anak yang merasa tertekan dengan aturan yang ada akhirnya mereka melanggarnya.

#### 4. Stres

Kebanyakan anak yang ada di Desa Silian Satu mengalami gejala stres akibat dari tekanan-tekanan dan hukuman dari orang tua mereka.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku orang tua yang ditunjukkan oleh orang tua di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara dalam mengasuh dan mendidik anak memiliki dampak besar terhadap perkembangan mental anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mencakup pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, yang bisa dipengaruhi oleh faktor zaman, pengalaman pribadi, dan situasi keluarga. Pengajaran nilai-nilai seperti tanggung jawab dan

permintaan maaf penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Namun, perubahan perilaku orang tua dalam mendidik anak bisa terjadi jika ada perubahan dalam situasi keluarga, seperti pemberontakan anak atau perubahan dalam lingkungan sosial. Dalam kasus-kasus tertentu, orang tua mungkin tidak mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka, seperti bertanggung jawab, tidak terbuka terhadap anak atau sibuk dengan pekerjaan. Penting bagi orang tua untuk beradaptasi dan memilih pendekatan yang baik dalam mengasuh anak-anak mereka, yang memperhatikan perubahan dalam kebutuhan dan situasi keluarga mereka. Pengalaman dan pengajaran dari organisasi-organisasi di masyarakat serta pengaruh media seperti televisi juga dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak dan memastikan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab dan

komunikasi terbuka diajarkan kepada mereka.

2. Proses pembentukan mental pada anak-anak dari usia 10 tahun sampai dewasa di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan mental anak. Kasih sayang, dukungan emosional, dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dapat membentuk karakter dan kualitas hubungan anak dalam keluarga. Namun Pengalaman traumatik dalam masa kecil dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental anak. Pengalaman seperti ini perlu mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai untuk membantu anak mengatasi trauma tersebut sedangkan dalam faktor eksternal lingkungan sosial di sekolah dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak seperti Interaksi dengan teman sebaya dan tekanan untuk sesuai dengan norma sosial dapat memengaruhi

perilaku dan mental anak. Penggunaan teknologi juga, terutama handphone, dapat memiliki efek positif dan negatif pada perkembangan anak. Sebab ketergantungan pada teknologi dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial anak dan dapat mengganggu keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Namun kondisi ekonomi keluarga juga dapat membatasi akses anak terhadap sumber daya dan peluang. Keinginan anak untuk berkuliah atau memenuhi kebutuhan pribadi dapat terhambat oleh kondisi ekonomi keluarga, namun beberapa anak mungkin memiliki inisiatif untuk mencari cara untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Oleh sebab itu dalam mendukung perkembangan mental anak, penting bagi orang tua dan masyarakat sekitar untuk memberikan dukungan emosional, mendengarkan anak, dan memberikan bimbingan yang positif. Selain itu, perlu juga perhatian terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan teknologi, serta memastikan bahwa kondisi ekonomi keluarga tidak menjadi hambatan yang tidak

dapat diatasi bagi anak-anak yang memiliki aspirasi untuk berkembang.

3. Pola asuh orang tua di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara terhadap pembentukan mental anak pada usia 10 tahun sampai usia dewasa memiliki dampak yang signifikan seperti dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak sebab anak-anak yang mendapat dukungan positif dari orang tua mereka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, sementara anak-anak yang mengalami perlakuan negatif atau kurang mendapat dukungan dapat memiliki kepercayaan diri yang rendah. Namun orang tua yang mengajarkan kemandirian kepada anak-anak sejak usia dini dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Hal ini dapat membentuk anak-anak yang lebih mandiri dan siap menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Pola asuh yang baik juga dapat membantu

anak-anak memahami pentingnya aturan dan tanggung jawab sebab banyak anak-anak cenderung patuh terhadap aturan yang diberikan oleh orang tua mereka. Namun, terlalu banyak tekanan atau hukuman yang keras juga dapat mempengaruhi perilaku anak-anak, baik positif maupun negatif. Oleh sebab itu pola asuh yang keras, penuh tekanan, atau hukuman yang berlebihan dapat menyebabkan stres pada anak-anak. Stres ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan serta pembentukan mental dari anak-anak, bahkan dapat memicu masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau bahkan gangguan bipolar yang terbawa sampai mereka dewasa nanti. Pola asuh juga tidak sepenuhnya dari orang tua ini sebab pembentukan mental anak juga bisa dipengaruhi dari pola asuh dari anggota keluarga lain. Perlakuan dari keluarga yang lain, seperti papa tua dan mama tua, juga dapat memengaruhi perasaan anak terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baumrind, D. 1967. *Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior*. Genetic psychology monographs. 75 (1), 43-88
- Chaplin, J. P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah : Kartini Kartono. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakijah. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung
- Esty F. 2020. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja di Kelurahan Kenalan Pakis*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas „Aisyiyah. Yogyakarta.
- Hayat, Indriyati. 2015. *Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pola Asuh Anak sebagai Konsep Revolusi Mental*. Vol 10. No 1
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2022. *KemenPPA Dorong Inisiasi Penyusunan Rencana Aksi Daerah dalam Pengasuhan Berbasis Hak Anak*.
- Koentjaraningrat. 1958. *Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat di Indonesia (Sebuah Ikhtisari)*. Jakarta: Penerbitan Universitas
- \_\_\_\_\_. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat - Metode Wawancara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 162-196
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lukman S. 2021. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak di Kelurahan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung*.



Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Montessori, Maria. 2013. *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhyani. 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua, dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Mussen, Dkk. 1984. *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*. (Edisi keenam Jilid 1). Jakarta: Erlangga
- Notosoedirdjo dan Latipun. 2005. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang : UMM Press
- Rahman, P. L., & Yusuf, E. A. 2012. *Gambaran pola asuh orang tua pada masyarakat pesisir pantai*. *Predicara*, 1(1), 160-191.
- Siti N. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Metro.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak
- Widihapsari, K., Dkk. 2020. *Pengalaman Mempertahankan Komitmen Berpasangan pada Perempuan Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan dengan Laki-Laki yang Memiliki Penyakit Kronis*. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 49-60.
- Yudrik, Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:PT. Kharisma Putra Utama.
- Yusuf A.H, Fitriyasari R, & Nihayati, H.E. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika